

PEMBERDAYAAN SANTRI PONDOK PESANTREN MUSTHAFAWIYAH DI ERA GLOBALISASI

(Studi Kasus Pondok Pesantren Musthafawiyah)

Rudi Haryanto

STAI Hubbulwathan Duri

email: rudiharyanto934@gmail.com

Abstract

Holistically the survival of Pondok Pesantren Musthafawiyah until now because of spiritual, intellectual and social empowerment is done by way of simplicity. The nature of simplicity and tradition that is in Pondok Pesantren Musthafawiyah increasingly will experience obstacles due to the increasingly sophisticated globalization and can not be inhibited. The Musthafawiyah pesantren which was founded in 1912 still maintains its traditional system. This can be seen from the santri uniform consisting of: sarong cloth, ordinary white clothes, white cap and wear sandals. This is what makes sense of togetherness among fellow santri without any sense of difference. Based on the observation, empowerment in Pondok Pesantren Musthafawiyah includes empowerment of Ruhaniah, Intelektual and Sosial. This fact is very interesting to be a comparison material to the modern pesantren-pesantren around Mandailing Natal district.

Key words: pemberdayaan ruhaniyah, intelektual sosial.

PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan lembaga keagamaan sekaligus sebagai komunitas santri yang mengkaji ilmu agama Islam. Pondok pesantren sebagai lembaga tidak hanya identik dengan makna ke-Islaman saja, tetapi mengandung makna keaslian Indonesia. (Madjid, 1997:xxv). Menurut Mastuhu (1994:61), pondok pesantren yang mengajarkan ilmu Islam diselenggarakan dalam bentuk komunitas tersendiri di bawah kepemimpinan kiai dan dibantu oleh para ustaz yang hidup bersama santri. Proses belajar mengajar dilaksanakan melalui metode tradisional. Kegiatan ini berlangsung dalam proses belajar formal maupun informal yang mempunyai jenjang. Ciri utama dari pengajaran tradisional ini adalah cara penyampaian materi secara tekstual ditambah dengan proses hafalan.

Aspek lain yang menunjukkan ciri pondok pesantren terletak pada upaya pemeliharaan tata nilai yang menekankan ibadah dan penghormatan terhadap kiai atau ustaz (Mastuhu, 1994:61). Terlebih lagi pondok pesantren telah mengalami berbagai pengembangan internal yang memungkinkan besarnya peluang pondok

pesantren sebagai agen pembangunan dalam rangka memecahkan persoalan sosial.¹

Pondok pesantren di era globalisasi ini tampaknya perlu dibaca sebagai kekayaan intelektual nusantara yang mampu memberikan kontribusi terhadap lahirnya khazanah intelektual-intelektual muslim yang berakhlak mulia serta bertanggung jawab terhadap dirinya maupun masyarakat di sekelilingnya.

Secara ideal, pondok pesantren diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap masyarakat antara lain

- a. Membangkitkan cinta kepada agama.
- b. Membangkitkan motivasi untuk mengamalkan agama.
- c. Memadukan aspek kognitif, efektif, dan psikomotorik.
- d. Mampu merefleksikan nilai-nilai keimanan dan *akhlakulkarimah* di kehidupan sehari-hari.²

Era globalisasi yang dikenal dengan *electronic proximity* artinya kedekatan elektronik, jarak sudah tidak menjadi hambatan untuk menjalin komunikasi antarwarga belahan penjuru dunia. Hal ini berimplikasi kepada keterbukaan antarnegara untuk saling menukar informasi melalui *cyber lektronic*.³

Era Globalisasi dalam prespektif Islam adalah *sunnatullah*, karena Islam merupakan agama yang universal. Hal ini tercantum dalam alquran

Al – Hujarat ayat 13.

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

Era globalisasi menciptakan dunia terbuka untuk saling terhubung, terutama didukung dengan teknologi yang semakin canggih. Seiring berjalannya waktu, masyarakat menghadapi globalisasi yang berdampak ke berbagai perubahan

¹ Kamaruzzaman dkk, *Pondok Pesantren dan Peradaban Islam*, (Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama, 2000), h. 63.

² Shahrin Harahap, *Islam Konsep dan Implementasi Pemberdayaan*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1999), h.77.

³ Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2011), h.97.

tatanan masyarakat, akidah, budaya, juga pendidikan. Globalisasi yang merupakan transformasi tidak bisa dihindari, tetapi setiap manusia maupun lembaga harus siap menghadapinya secara bijak.⁴

Era globalisasi yang semakin kuat telah menimbulkan berbagai macam pengaruh dalam setiap lembaga. Hal ini dapat dilihat banyaknya sistem pondok pesantren modern yang bertebaran di wilayah Indonesia termasuk di Kabupaten Mandailing Natal. Akan tetapi, ada juga sebagian pondok pesantren yang masih mempertahankan tradisionalnya yaitu Pondok Pesantren Musthafawiyah yang berdiri pada tahun 1912 dengan menggunakan sistem *sorogan*, *bandongan*, dan *halaqoh*, serta dengan kajian kitab-kitab kuning sebagai keilmuannya.

Pondok pesantren ikut andil dalam menciptakan masyarakat yang berbudaya dengan mengarah pada sisi religiusnya. Oleh karenanya, pondok pesantren tidak dapat diabaikan begitu saja dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang sangat beraneka ragam. Toto Tasmara menjelaskan, membangun tempat-tempat ibadah seperti sekolah, masjid, dan pondok pesantren sangatlah penting, tetapi lebih penting lagi bagaimana memakmurkannya dan mampu mencerdaskan umatnya secara ruhaniah.⁵

Kesederhanaan dan kekhasan Pondok Pesantren Musthafawiyah terlihat pada tempat tinggal gubuk sederhana yang rata-rata berukuran 3m x 3m yang berbaris di kanan dan kiri jalan lintas Sumatra. Keberadaan gubuk-gubuk ini adalah salah satu ciri khas pondok pesantren ini.

Menganalisis hasil observasi, Pesantren Musthafawiyah dengan segala ciri khasnya akan senantiasa memberikan kontribusinya terhadap pembentukan dalam pembangunan manusia seutuhnya dalam lingkungan masyarakat yang religius. Dengan sistem gubuk tradisional, kesatuan komunitas berjalan dengan sistem kompleks yang membentuk sistem sosial tersendiri, dan sistem kepemimpinan santri. Gubuk-gubuk tempat tinggal santri terbagi menjadi beberapa kelompok yang dinamai kompleks (*banjar*).⁶ Setiap kompleks dipimpin oleh seorang ketua dengan staf-stafnya yang dilengkapi dengan program tersendiri. Salah satu program yang berada di tempat tinggal santri adalah *Muzakarah*.

Pemberdayaan bagi santri di Pondok Pesantren Musthafawiyah sangat berpengaruh untuk menuju santri yang berkopetensi, sehingga *out put* dari Pondok Pesantren Musthafawiyah dapat diandalkan. Hal ini sesuai dengan tujuan pesantren yaitu untuk menjadikan manusia muslim selaku kader-kader ulama dan mubalig yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, dan berjiwa wiraswasta dalam mengamalkan sejarah Islam secara utuh dan dinamis.

⁴ Marzuki Wahid dkk, *Pondok Pesantren Masa Depan*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), h.45.

⁵ Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniyah*, (Jakarta: Gema Insani, 2001), h.xiii

⁶ *Banjar* merupakan komplek tempat tinggal santri, mengenai penamaan *banjar* diambil dari berbagai nama-nama sahabat rasulullah seperti Abu Bakar, Umar, Ustman, Ali, dan Salman.

Pesantren berasal dari kata santri yang diawali dengan imbuhan “pe” dan akhiran “an”, yang diartikan sebagai tempat tinggal santri. Menurut Jamaluddin Malik, pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral sebagai pedoman perilaku sehari-hari.⁷

Para ahli mempunyai pendapat yang berbeda-beda dalam mendefinisikan pesantren, untuk memberikan gambaran yang lebih luas, dalam hal ini dijelaskan berbagai definisi dari para ahli sebagai berikut.

M. Arifin menjelaskan dalam buku Mujamil Qomar, pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang tumbuh serta diikuti masyarakat sekitar dengan sistem asrama, sedangkan para santri mendapatkan pendidikan melalui sistem pengajian yang sepenuhnya dibawah bimbingan kiai maupun ustadz yang mempunyai kharismatik.⁸

Menurut Nurchalish Madjid sebagaimana yang dikutip oleh HM. Amin Haedari dalam bukunya, “Masa Depan Pesantren”, Pesantren adalah artefak peradaban Indonesia yang dibangun sebagai institusi pendidikan keagamaan yang bercorak tradisional.⁹

Mastuhu, sebagaimana yang dikutip oleh Hasbullah dalam buku “Kapitaselekte Pendidikan Islam” Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional untuk memahami, menghayati, mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral sebagai pedoman sehari-hari.¹⁰

Dari beberapa definisi di atas, kiranya dapat memberikan gambaran kepada kita tentang pengertian pesantren dan akhirnya dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam agar mempelajari ajaran Islam untuk diamalkan dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Pesantren memiliki misi untuk mengembangkan dakwah Islam. Dalam pembelajaran, pesantren memiliki ciri khas yang tidak dipraktikkan di lembaga-lembaga pendidikan pada umumnya.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan tidak memiliki formulasi tujuan yang jelas, baik dalam tataran institusional, kurikuler, maupun instruksional umum dan khusus. Tujuan yang dimilikinya hanya ada dalam angan-angan. Tujuan

⁷ Jamaluddin Malik, *Pemberdayaan Pesantren, Menuju Kemandirian dan Profesionalisme Santri*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), h.1.

⁸ Mujamil Qomar, *pesantren dari Transformasi Metodologi menuju Demokrasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2009), h. 2.

⁹ HM.. Amin Haedar, *Masa Depan Pesantren dalam tantangan Modernitas dan Tantangan kompleksitas Global*, (Jakarta: IRD Press, 2004), h.3.

¹⁰ Hasbullah, *Kapitaselekte Pendidikan Islam*, (Jakarta: Remaja Grapindo ersada, 1996), h. 39.

institusional pesantren yang lebih luas dengan tetap mempertahankan hakikatnya dan diharapkan menjadi tujuan pesantren secara nasional.¹¹

Tujuan umum pesantren ialah membina warga negara agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat, dan negara.¹² Adapun tujuan khusus pesantren antara lain adalah sebagai berikut.

- a) Mendidik santri anggota masyarakat untuk menjadi seorang muslim yang bertakwa kepada Allah, berakhlak mulia, dan memiliki kecerdasan, keterampilan, dan sehat lahir batin sebagai warga negara yang berpancasila.
- b) Mendidik santri untuk menjadikan manusia muslim selaku kader ulama dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan sejarah Islam secara utuh dan dinamis.
- c) Mendidik santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya dan bertanggung jawab kepada pembangunan bangsa dan negara.¹³

Pada intinya tujuan khusus pesantren ialah mencetak *insanul kamil* yang bisa memosisikan dirinya sebagai hamba Allah dan *khalifatullah* di muka bumi ini, supaya bisa membawa *rahmat lil 'alamin*. Allah Swt.

Secara garis besar tujuan pendidikan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan (Allah), berakhlak mulia, dan bermanfaat bagi masyarakat dengan jalan memberikan pengabdian pada masyarakat, yaitu dengan memosisikan diri menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad Saw, mampu berdiri sendiri, bebas, dan teguh dalam kepribadian menyebarkan agama atau menegakkan Islam, dalam upaya mewujudkan kejayaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat (*izzu al islam wa al muslimin*) dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadiannya.¹⁴

Menurut penemuan Soedjoko Prasadjo, dalam buku *Integrasi Sekolah ke Dalam Sistem Pendidikan Pesantren*, pesantren mempunyai lima pola, dari yang sederhana sampai yang paling maju. Lima pola tersebut ialah

- a. Pesantren yang terdiri atas masjid dan rumah kiai.
- b. Pesantren yang terdiri atas masjid, rumah kiai, dan tempat tinggal santri.
- c. Pesantren yang terdiri atas masjid, rumah kiai, tempat tinggal santri, dan madrasah

¹¹ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transpormasi Metodologi*, Loc. Cit. , h. 6

¹² *Ibid.*

¹³ *Ibid.*

¹⁴ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Bagian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta : INIS, 1994), h.55

- d. Pesantren yang terdiri atas masjid, rumah kiai, tempat tinggal santri, madrasah, dan tempat tinggal latihan keterampilan
- e. Pesantren yang terdiri atas masjid, rumah kiai, tempat tinggal santri, madrasah, tempat tinggal latihan keterampilan, sekolah agama atau umum, dan perguruan tinggi agama atau umum.¹⁵

Jadi semua pesantren secara umum memiliki bangunan fisik yang terdiri atas masjid, asrama santri, pengajian kitab klasik, dan rumah kiai. Elemen-elemen ini menjadi ciri khas setiap pesantren sekaligus kita bisa menilai seperti apa pola pesantren yang dikembangkan oleh lembaga pendidikan tersebut. Pesantren dalam arti sebagai lembaga pendidikan nonformal yang hanya mempelajari ilmu-ilmu agama yang bersumber pada kitab-kitab kuning atau kitab-kitab klasik, maka materi kurikulumnya mencakup ilmu *tauhid*, *tafsir*, ilmu *tafsir*, *Hadits*, ilmu *hadits*, ilmu *fikih*, *ushul fikih* ilmu *tasawuf*, ilmu *akhlak*, bahasa arab yang mencakup *nahwu*, *sharaf*, *balaghah*, *badi'*, *bayan*, *mantiq*, dan *tajwid*.¹⁶

Sementara, metode atau model dan bentuk pembelajaran yang digunakan secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi tiga macam. Ketiganya mempunyai ciri khas tersendiri, yaitu

- 1) *Halaqah* pengajian kitab yang dibaca oleh kiai hanya satu, sedangkan para santrinya membawa kitab yang sama, lalu santri mendengarkan dan menyimak bacaan kiai;
- 2) Berkala. Istilah berkala atau berwaktu merupakan pengajian rutin harian, misalnya pada setiap selesai salat Jum'at dan selainnya. Apa yang dibaca kiai tidak bisa dipastikan, terkadang dengan kitab biasa atau dipastikan dan dibaca secara berurutan, tetapi kadang-kadang guru hanya memetik di sana sini saja, peserta pengajian tidak harus membawa kitab.

Selain yang di atas, ada lagi metode-metode yang diterapkan dalam pesantren seperti, yaitu musyawarah dan *masa'il*. Metode ini merupakan metode pembelajaran yang mirip dengan metode diskusi. Beberapa santri membentuk *halaqah* yang dipimpin langsung oleh kiai/ustaz untuk mengkaji suatu persoalan yang telah ditentukan sebelumnya. Selain itu juga ada metode hafalan.

Pemberdayaan Pesantren

Menurut Suharto dalam buku *Sosiologi Perubahan Sosial*, pemberdayaan (*empowerment*) berasal dari kata “*power*” (kekuasaan atau keberdayaan). Karena itu, ide utama dari pemberdayaan ini bersentuhan dengan konsep kekuasaan. Konsep kekuasaan juga sering dikaitkan dengan kemampuan individu untuk membuat orang lain melakukan apa yang diinginkannya, terlepas dari minat dan keinginan mereka.¹⁷

¹⁵ Masjkur Anhari, *Integrasi Sekolah ke dalam sistem Pendidikan*, h.30

¹⁶ *Ibid*

¹⁷ Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial, (Perspektif Klasik, Modern, Postmodern, dan Psikologi)*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo, 2011), h. 261.

Sementara, menurut Mc. Ardle, sebagaimana dikutip Hery Hikmat dalam bukunya *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*, pemberdayaan diartikan sebagai sebuah proses pengambilan keputusan oleh orang-orang yang secara konsekuen melaksanakan keputusan tersebut.¹⁸

Secara konseptual pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Dengan kata lain, memberdayakan adalah kemampuan memandirikan masyarakat.¹⁹ Pemberdayaan pada intinya membahas bagaimana individu, kelompok ataupun komunitas berusaha mengontrol kehidupan mereka sendiri dan mengusahakan untuk membentuk masa depan sesuai dengan keinginan mereka.²⁰

Jadi, dapat dipahami bahwa pemberdayaan adalah sebuah proses yang sengaja dilakukan untuk memberikan daya dari satu kelompok masyarakat kepada kelompok masyarakat lain yang membutuhkan daya. Daya tersebut memiliki energi untuk melakukan sesuatu dalam kehidupannya dan untuk penghidupannya agar mereka menjadi lebih mandiri. Berkenaan dengan konsep pemberdayaan masyarakat, Winarni mengatakan bahwa inti dari pemberdayaan meliputi tiga hal, yaitu pengembangan (*enabling*), memperkuat potensi atau daya (*empowerment*), dan terciptanya kemandirian.²¹

Pemberdayaan pesantren di sini dimaksudkan sebagai suatu tindakan yang dilakukan oleh pesantren sebagai proses, cara, perbuatan memberdayakan, serta membangkitkan kemauan, kemampuan, dan kepercayaan pada diri sendiri, agar mereka dapat terlibat secara aktif dalam suatu gerakan masyarakat yang terlaksana secara metodis, efisien, dan terorganisasi dalam suatu program yang dilakukan oleh pesantren bersama masyarakat.

Sebagaimana telah diuraikan di depan, dapat diketahui bahwa pondok pesantren merupakan komunitas paling signifikan yang dapat diharapkan memainkan peranan pemberdayaan (*empowerment*) masyarakat secara efektif. Pesantren pada umumnya bergerak dalam pendidikan Islam. Pesantren kerap kali diidentifikasi memiliki peran penting dalam masyarakat Indonesia, yaitu

- 1) Sebagai pusat berlangsungnya transmisi ilmu-ilmu Islam tradisional (*transmission of Islamic knowledge*);

¹⁸Harry Hikmat, *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*, (Bandung : Humaniora Utama Press, 2004) Cet, Ke-2, h. 3.

¹⁹Aprillia, *et al Pembangunan Berbasis Masyarakat*, (Bandung: Cv. Alfabeta, 2014), h. 93.

²⁰Isbandi Rukminto Adi, *Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan masyarakat*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), h.54.

²¹Winarni, *Memahami Pemberdayaan Masyarakat Desa Primitif dalam Orientasi Pembangunan Masyarakat Desa Menyongsong Abad 21: Maju Pemberdayaan Pelayanan Masyarakat*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1998), h. 75.

- 2) Sebagai penjaga dan pemelihara keberlangsungan Islam tradisional (*maintenance of Islamic tradition*);
- 3) Sebagai pusat reproduksi ulama' (*reproduction of ulama'*).²²

Pemberdayaan yang terdapat di pesantren mencakup tiga hal. Pertama, pemberdayaan ruhaniah; kedua, pemberdayaan intelektual; ketiga, pemberdayaan sosial.²³

a. Pemberdayaan Ruhaniah

Menurut Totok Tasmara ruhaniah dalam buku *Kecerdasan Spiritual* mempunyai indikator sebagai berikut

- a) Memiliki visi
- b) Merasakan kehadiran Allah
- c) Berdzikir dan berdo'a
- d) Memiliki kualitas sabar
- e) Cenderung pada kebaikan
- f) Memiliki empati
- g) Berjiwa besar
- h) Bahagia melayani.²⁴

b. Pemberdayaan Intelektual

Intelektual berasal dari bahasa Inggris *intellectual* yang diartikan dengan cendekiawan.²⁵ Intelektual dapat didefinisikan sebagai kecakapan yang tinggi untuk berpikir. Para ahli psikologi memberi arti sama dengan *intelegncy*.²⁶ Beberapa istilah *inteligensi* atau kecerdasan diartikan oleh beberapa para ahli, yang lebih dominan mengarah pada kecenderungan terjadinya proses berpikir. Seorang intelektual adalah seorang yang kreatif, yang selalu berusaha mencari kemungkinan baru yang mungkin lebih baik dari hasil yang sudah ada. Dengan demikian, pengertian intelektual merupakan pengertian sikap hidup, bukan hanya sekadar pengetahuan dalam dunia pendidikan, meski sebenarnya antara dunia pendidikan yang tinggi dan sikap hidup seorang intelektual terdapat korelasi yang tinggi (semakin banyak pengetahuan seseorang, semakin dia merasa bahwa masih banyak hal-hal yang belum ia ketahui).²⁷

²² Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 2001), h. 147

²³ Sulthoni, *Pengembangan Masyarakat Islam Menurut Ibn Khaldun*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2005), h. 44

²⁴ *Ibid.*, h. 1-38

²⁵ Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1982), h.89

²⁶ Ni Ketut Suharni, *Metode Pengembangan Intelektual*, (Yogyakarta: Ghalia Ilmu, 2014), h.1.

²⁷ Arif Budiman, *Kebebasan, Negara, Pembangunan*, (Jakarta, Pustaka Alvabet, 2006), h. 155

Islam mengenal intelektual dengan konteks *Ulul Albab* (orang-orang yang berpikir).²⁸ Konsep intelektual dalam Islam digali dalam perluasan makna kalimat ini. Kata *Ulul Albab* disebutkan dalam alquran pada beberapa ayat yang didahului dengan perintah untuk melihat ciptaan Allah dan segala kuasa-Nya.

Pembinaan seseorang untuk melangkah menjadi intelektual harus berkelanjutan, seperti bergabung dengan grup-grup diskusi yang bertujuan untuk

- a) Membangun pola pikir Islami²⁹
- b) Membangun kepribadian yang Islami
- c) Membangun motivasi keilmuan
- d) Komit dengan keimanannya
- e) Aktif dalam menggunakan akalunya³⁰
- f) Kuat tingkat amal shalehnya.³¹

c. Pemberdayaan Sosial

Istilah sosial berasal dari akar kata bahasa latin *socius*, yang artinya berkawan atau masyarakat.³² Interaksi sosial dapat diartikan sebagai hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi antara orang perorangan, orang dengan kelompok, dan juga kelompok dengan kelompok manusia lainnya.³³

Interaksi itu salah satu faktor yang sangat penting dalam kelancaran dan kesuksesannya adalah komunikasi. Dengan menggunakan bahasa yang sama, proses komunikasi dalam berinteraksi akan terlaksana dengan mudah. Interaksi sosial yang kedua ini mengantarkan seseorang untuk saling pengertian dan persaudaraan disebut sebagai *sosialisasi*. Proses sosialisasi adalah proses penyesuaian diri. Dengan kemampuan penyesuaian diri itulah orang dapat hidup dengan baik.

Sebagai seorang individu yang hidup dalam bangsa yang terdiri atas beragam suku bangsa dan memiliki keaneragaman budaya, pasti akan mengalami keragaman hubungan sosial. Dalam kehidupan masyarakat yang memiliki keragaman hubungan sosial tersebut, ada beberapa hal yang perlu disikapi dan diterapkan agar keselarasan dalam keragaman hubungan sosial dapat terwujud, antara lain

²⁸ Abuddin Nata, *Sejarah Sosial Intelektual Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h.13

²⁹ Ilyas Supena, *Pengantar Filsafat Islam*, (Semarang: Walisongo Press, 2010), h. 8

³⁰ Harun Nasution, *Akal dan Wahyu Dalam Islam*, (Jakarta, UI-Press, 1986), h. 13

³¹ Abdullah, *Cara Mudah Memahami Akidah Sesuai al-Qur'an, as-Sunah dan Pemahaman Salafush Shalih*, (Jakarta, Pustaka at-Tazkirah, 2007), h.3

³² Abu Ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar*, (Jakarta:Rineka Cipta, 1991), h. 4.

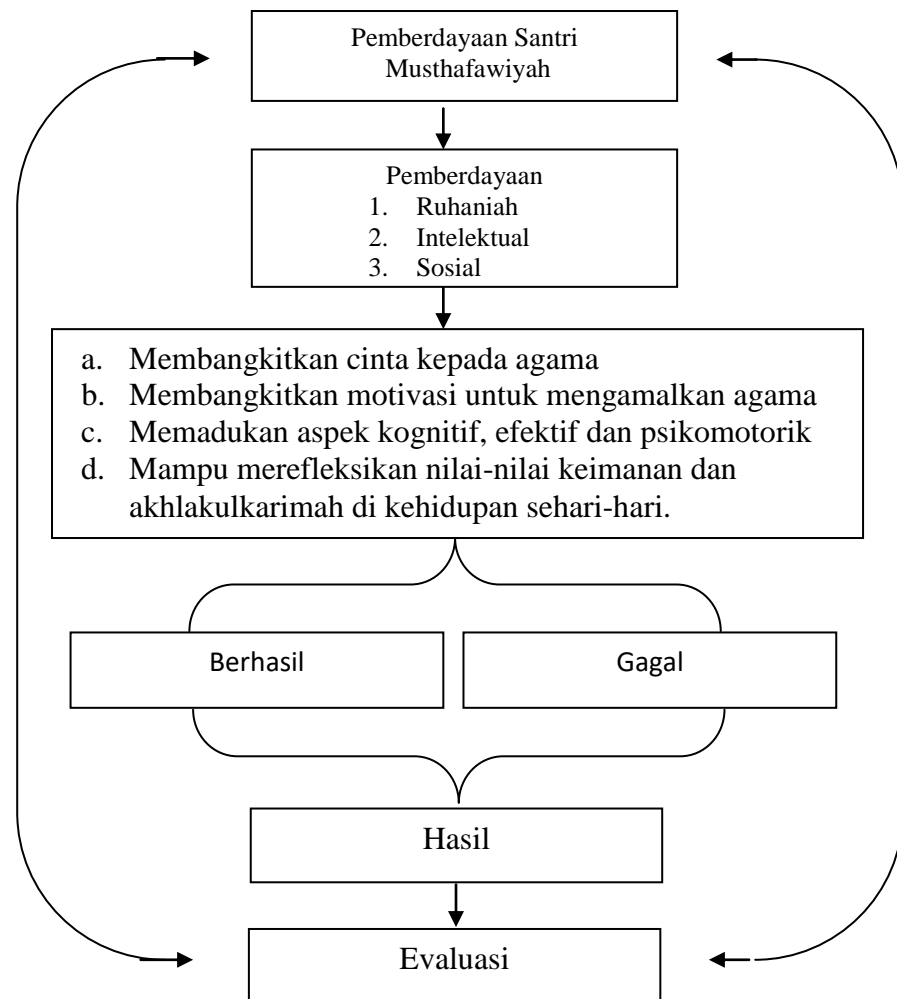
³³ Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 67.

- a) Mematuhi sistem nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat tempat kita hidup.
- b) Beradaptasi (menyesuaikan diri) dalam perkataan dan tindakan kita dengan nilai dan norma yang berlaku.
- c) Mengikuti aturan yang berlaku agar terjadi keselarasan sosial dalam keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.
- d) Saling menghargai antara sesama teman merupakan tindakan yang dapat mencegah kita dari pertentangan, terutama di tengah keragaman hubungan sosial dalam masyarakat kita yang majemuk.
- e) Berusaha untuk mengerti dan memahami perbedaan-perbedaan yang ada dalam masyarakat untuk menghindari terjadinya pertentangan yang tidak mendatangkan manfaat apapun juga.³⁴

Dalam praktik kehidupan sehari-hari, masih banyak sikap lain yang dapat dikembangkan untuk menghadapi keragaman hubungan sosial yang ada. Berdasarkan hal tersebut, maka dibutuhkan pemberdayaan sosial secara intensif untuk menghindarkan kehidupan yang individualis.

³⁴ Poerwanti Hadi Pratiwi, *Kehidupan Sosial Manusia* (Jurnal), (Cilacap: Pendidikan Sosiologi FIS UNY dan MGMP, 2012)

Kerangka Konseptual



METODOLOGI

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Selanjutnya, penulis menggunakan pendekatan penelitian fenomenologi untuk menggambarkan secara lengkap mengenai implementasi pemberdayaan ruhaniah, intelektual, dan sosial di Pondok Pesantren Musthafawiyah yang berada di Desa Purba Baru. Semua data yang dikumpulkan akan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.

Dalam menentukan kriteria informan, penulis menggunakan teknik *purposive* yaitu “teknik penentuan informan dengan pertimbangan tertentu”.³⁵ Indikator dalam menentukan informan dalam penelitian ini ditetapkan

³⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 85.

berdasarkan keikutsertaan dan partisipan dalam proses implementasi pemberdayaan santri Pondok Pesantren Musthafawiyah.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa teknik untuk pengumpulan data berikut. (a) Wawancara. Wawancara dalam penelitian ini dengan dilakukan menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. (b) Observasi. Observasi peneliti dilalui dengan cara pengumpulan data, pengamatan, dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena pemberdayaan santri Pondok Pesantren Musthafawiyah. Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi pasif, artinya dalam melakukan observasi, peneliti hanya mengamati proses pemberdayaan santri Pondok Pesantren Musthafawiyah. (c) Studi Dokumentasi. Studi dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau orang lain tentang subjek.³⁶

Data yang peneliti peroleh melalui wawancara, catatan lapangan, dan studi dokumentasi, disusun dengan cara mengorganisasikan data ke dalam unit-unit, selanjutnya pengecekan keabsahan data dengan teknik triangulasi. Pengecekan triangulasi dilakukan untuk

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.
- b. Membandingkan keadaan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pondok Pesantren Musthafawiyah lebih dikenal dengan nama Pesantren Purba Baru didirikan pada tahun 1912 oleh Syeikh Musthafa Husein Nasution. Pesantren ini berlokasi di kawasan jalan lintas Medan-Padang, Desa Purba Baru Kabupaten Mandailing Natal Sumatera Utara Indonesia.

Keilmuan yang dipelajari di Pesantren Musthafawiyah hampir sama dengan keilmuan yang berada di Madrasah Soulatiyah Makkatul Mukarramah. Di sana Syekh Musthafa Husein Nasution belajar ilmu agama di Makkatul Mukarramah yang bermazhabkan Imam Syafi'i selama 13 tahun. Sampai saat ini, hubungan antara Pesantren Musthafawiyah dengan Madrasah Soulatiyah masih terhubung secara harmonis.

Paham keagamaan yang dikembangkan Pondok Pesantren Mushtafawiyah adalah *ahlu sunnah wal jamaah* dan bermazhab Syafii. Paham tersebut diajarkan kepada santri-santriwati melalui kitab *Kifâyatû Awâm*, *Hushnul Hamidiyyah*, *Hasyiyah Dusukî Ala Ummi Al-Barahîn*. Kitab-kitab ini juga yang dipelajari oleh

³⁶ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial* (Jakarta. Salemba Humanika, 2010).h.143

pendiri pesantren ketika belajar di Madrasah Shalatiyah dan Masjidil Haram di Makkah.

Sementara, untuk fikihnya, pesantren mengajarkan fikih mazhab Imam Syafii, sebagaimana umumnya pesantren di Indonesia. Kitab-kitab fikih yang dipelajari meliputi *Matan Ghayah Wa Taqrîb, Hasyiyah Bajûrî, Hasyiyah Syarqawî Ala Tahrir*. Mencermati pendapat tersebut, ajaran akidah *ahlu sunnah* dan fikih mazhab Syafii ini selanjutnya disebarkan kepada masyarakat umum melalui para santri yang berceramah saat liburan. Apalagi alumni Pondok Pesantren Musthafawiyah menyebar ke seluruh daerah Tapanuli Selatan khususnya.

1. Pemberdayaan Ruhaniah

Pemberdayaan ruhaniah santri Pondok Pesantren Musthafawiyah adalah suatu pemberdayaan yang berjalan terus-menerus untuk meningkatkan kemampuan dan kemandirian setiap individu. Hal ini disebabkan oleh setiap santri mempunyai potensi dan daya untuk mengembangkan dirinya menjadi lebih baik. Pondok Pesantren Musthafawiyah mencakup tiga strategi pemberdayaan yaitu penyadaran, pengkapasitasan, dan pendayaan.

a. Penyadaran

Penyadaran yang diaplikasikan Pondok Pesantren Musthafawiyah secara keseluruhan mempunyai tujuan agar santri menemukan sumber daya yang ada pada dirinya. Penyadaran yang berada di Pondok Pesantren Musthafawiyah secara umum terbagi dua yaitu motivasi dan renungan.

Pembinaan dan motivasi yang dilakukan di Pondok Pesantren Musthafawiyah mencakup nilai disiplin beribadah yaitu 1) memotivasi para santri untuk melaksanakan salat wajib secara berjamaah, salat malam, dan salat duha; 2) memusatkan perhatian dalam menanamkan dan mengamalkan kalimat tauhid; 3) memotivasi untuk bersikap jujur, menjaga rahasia, menjaga amanat, menjauhi diri dari sikap hasut, iri hati, dan takabur.

Renungan merupakan buah pikiran tentang sesuatu dengan mendalam. Kegiatan renungan bertujuan untuk menyadari dan memikirkan suatu hal yang terjadi di kehidupan sehari-hari. Renungan yang dilakukan oleh persatuan diadakan pada malam Kamis atau malam Jumat. Renungan dimulai setelah acara persatuan sudah berakhir. Materi renungan yang diberikan antara lain berbakti kepada orang tua, akidah, dan akhlak.

b. Pengapabilitas

Pengapabilitas santri Pondok Pesantren Musthafawiyah bertujuan untuk memampukan santri yang kurang mampu sehingga mereka memiliki keterampilan sebagai seorang dai. Pengapabilitas yang dilakukan Pondok Pesantren

Musthafawiyah dengan cara memberikan pelatihan, pengorganisasian, dan perlombaan yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan santri.

c. Penderdayaan

Pemberdayaan di Pondok Pesantren Musthafawiyah merupakan persiapan sebagai kader dai. Pemberdayaan tersebut dalam rangka transformasi ilmu untuk dapat disampaikan yang kemudian dan diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat. Pemberdayaan yang diterapkan di Pondok Pesantren Musthafawiyah adalah pemberdayaan ibadah yaitu khotbah, ceramah, kaligrafi, dan mengurus jenazah.

2. Penderdayaan Intelektual

Berdasarkan hasil observasi dalam melaksanakan proses pemberdayaan intelektual Pondok Pesantren Musthafawiyah menggunakan beberapa sistem pengajaran yang bersifat tradisional. Proses pemberdayaan intelektual berlangsung di dalam kelas. Proses ini merupakan kurikulum pesantren Musthafawiyah yang dalam kegiatan belajar ini santri mendengarkan apa yang dibacakan oleh guru. Proses kegiatan ini terjadwalkan setiap harinya.

Pemberdayaan intelektual yang berlangsung di masjid dilaksanakan pada hari Rabu, Kamis, dan Jumat pada pukul 06.30 sampai 07.30 khusus santri laki-laki. Dalam kegiatan ini dilakukan pengkajian kitab tertentu seperti kitab *Ihyâu Ulûmuddîn*, *Al-Azkâr*, dan *Iânatuttalibîn*. Pemberdayaan intelektual yang berlangsung di perpustakaan dilaksanakan pada hari Sabtu, Minggu, dan Senin pada pukul 06.30 sampai 07.30 khusus santri perempuan. Dalam kegiatan ini dilakukan pengkajian kitab tertentu seperti *Ihyâu Ulûmuddîn*, *Al-Azkâr*, dan *Iânatuttalibîn*.

Pemberdayaan intelektual secara *halaqah* dilakukan di rumah ustaz. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari pukul 06.00 sampai 07.15 khusus santri laki-laki. Dalam kegiatan ini dilakukan pengkajian kitab tertentu seperti kitab *Senjata Mukmin*, *Dalâil Khairât*, dan *Majmu Syarîf*.

Metode pemberdayaan kitab kuning yang digunakan selain metode klasik seperti menggunakan metode-metode yang sesuai dengan perkembangan, yaitu antara lain diskusi, tanya jawab, dan demonstrasi atau praktik. Metode klasik biasa digunakan dalam pembelajaran kitab yang bersifat umum di musala, sedangkan program-program pembelajaran di asrama pesantren menggunakan metode yang bervariasi.

3. Penderdayaan Sosial

Di Pondok Pesantren Musthafawiyah, kehidupan santri heterogen dipandang dari asal daerah. Karena perbedaan daerah tersebut, santri perlu diberdayakan secara sosial. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi bahwa secara sosial

yang perlu dipersiapkan di Pondok Pesantren Musthafawiyah yaitu adaptasi dan interaksi. Selanjutnya, perlu dilakukan hal untuk membangun jiwa kebersamaan antara santri, sehingga terbentuk rasa empati yang erat.

KESIMPULAN

Berdasarkan penyajian dan analisis data dari pembahasan sebelumnya, peneliti menyimpulkan bahwa pemberdayaan ruhaniah di Pondok Pesantren Musthafawiyah mencakup penyadaran, pengapatisan, dan pendayaan. Secara konseptual, hasil penelitian ini mendukung tujuan pondok pesantren secara umum. Selanjutnya, pemberdayaan intelektual di Pondok Pesantren Musthafawiyah dilakukan dengan sistem *badongan*, ceramah, diskusi, dan hafalan. Secara konseptual, temuan ini mendukung teori yang dikemukakan oleh Zamakhsyari Dhofier mengenai sistem pendidikan yang berada di Pondok Pesantren masih bisa diterapkan dilingkungan pondok pesantren. Sementara itu, pemberdayaan sosial di Pondok Pesantren Musthafawiyah mengaplikasikan sistem adaptasi dan interaksi. Sistem tersebut menjadi hal yang urgen dalam memajukan pemberdayaan di Pondok Pesantren Musthafawiyah.

SARAN

Berdasarkan fakta pemberdayaan santri Pondok Pesantren Musthafawiyah di era globalisasi ada beberapa saran yaitu, sebagai berikut: (1) dalam pemberdayaan ruhaniah santri Pondok Pesantren Musthafawiyah seharusnya lebih intensif lagi dilakukan. Hal ini disebabkan masih ada sebagian kecil santri yang mengabaikan ruhaniahnya; (2) pemberdayaan intelektual seharusnya mendapatkan evaluasi kontrol dari guru. Hal ini untuk mencapai kognitif, efektif, dan psikomotorik santri agar teraplikasikana dalam kehidupan sehari-hari. Selain evaluasi perlu diadakan *reward* bagi santri yang berprestasi untuk memotivasi santri. Selanjutnya, di bidang sosiasl, kesederhanaan merupakan ciri khas Pondok Pesantren Musthafawiyah. Para santri hidup berdampingan di tengah kehidupan yang jauh dari keluarga. Kondisi yang demikian harus dipertahankan, karena dengan adanya kesederhanaan dan kemandirian, para santri akan menjadi insan yang sabar dan berakhlak karimah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, *Cara Mudah Memahami Akidah Sesuai al-Qur'an, as-Sunah dan Pemahaman Salafush Shalih*, Jakarta, Pustaka at-Tazkirah, 2007.
- Abu Ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar*, Jakarta:Rineka Cipta, 1991.
- Abuddin Nata, *Sejarah Sosial Intelektual Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Aprillia, *et al Pembangunan Berbasis Masyarakat*, Bandung: Cv. Alfabeta, 2014.
- Arif Budiman, *Kebebasan, Negara, Pembangunan*, Jakarta, Pustaka Alvabet, 2006.
- Harry Hikamat, *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*, Bandung : Humaniora Utama Press, 2004.
- Harun Nasution, *Akal dan Wahyu Dalam Islam*, (Jakarta, UI-Press, 1986.
- Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Remaja Grafindo Persada, 1996.
- Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1982.
- HM. Amin Haedari dkk, *Masa Depan Pesantren dalam tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas global*, Jakarta: IRD Press, 2004.
- Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 2001.
- Ilyas Supena, *Pengantar Filsafat Islam*, Semarang: Walisongo Press, 2010.
- Isbandi Rukminto Adi, *Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan masyarakat*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008.
- Jamaluddin Malik, *Pemberdayaan Pesantren, Menuju Kemandirian Dan Profesionalisme Santri*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005.
- Kamaruzzaman dkk, *Pondok Pesantren dan Peradaban Islam*, Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama, 2000.
- Marzuki Wahid, dkk, *Pondok Pesantren Masa Depan*, Bandung:Pustaka Hidayah, 1999.

- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Bagian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta : INIS, 1994.
- Muhtarom, *Reproduksi Ulama di Era globalisasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transpormasi Metodologi Menuju Demokrarisasi Institusi*, Jakarta: Erlangga, 2009.
- Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Social, (Perspektif Klasik, Modern, Postmodern, dan Psikologi)*, Jakarta: PT. RajaGrafindo, 2011.
- Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta: PT. Raja Grapindo, 2011.
- Ni Ketut Suharni, *Metode Pengembangan Intelektual*, Yogyakarta: Ghalia Ilmu, 2014.
- Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pondok Pesantren: sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina, 1997.
- Poerwanti Hadi Pratiwi, *Kehidupan Sosial Manusia (Jurnal)*, (Cilacap: Pendidikan Sosiologi FIS UNY dan MGMP, 2012.
- Shahrin Harahap, *Islam Konsep dan Implementasi Pemberdayaan*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1999.
- Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Sulthoni, *Pengembangan Masyarakat Islam Menurut Ibn Khaldun*, (Jakarta: Raja Grapindo, 2005.
- Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniyah*, Jakarta: Gema Insani, 2001.
- Winarni, *Memahami Pemberdayaan Masyarakat Desa Primitif dalam Orientasi Pembangunan Masyarakat Desa Menyongsong Abad 21: Maju Pemberdayaan Pelayanan Masyarakat*, Yogyakarta: Aditya Media, 1998.
- Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, Jakarta: LP3ES, 1985.